

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA WANITA KARIR DAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP ANAK (Studi Kasus Persamaan Gender)

NADRAH SITORUS
STAI AR-RIDHO BAGANSIPIAPI
Email : nadrahsitorus@gmail.com

Kata kunci :

*Komunikasi Keluarga,
Wanita Karir*

Abstrak

Tulisan ini membahas hubungan komunikasi keluarga pada wanita karir dan ibu rumah tangga dalam membentuk sikap anak (study kasus tentang persamaan gender). Dalam tulisan ini, penulis mencantumkan komunikasi keluarga seperti pola komunikasi antarpersonal, konsep gender, karakteristik keluarga istri bekerja, karakteristik istri tidak bekerja, kondisi keluarga antara ibu bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Penulis menemukan banyak perbedaan antara ibu yang bekerja diluar dan ibu yang tidak bekerja. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setelah membaca tulisan ini, pembaca dapat membedakan kelebihan dan kekurangan pada setiap tulisan yang penulis buat.

Keywords

*family communication,
career women.*

Abstract

This paper discusses the relationship of family communication to career women and housewives in shaping children's attitudes (a case study on gender equality). In this paper, the author includes family communication patterns, gender concepts, family characteristics of wives not working, family conditions between working mothers and being housewives. The author found many differences between mothers who work outside and mothers who do not work. Each has its own advantages and disadvantages in carrying out daily activities. After reading this article, the reader can distinguish the advantages of each writing that the author makes.

Pendahuluan

Menarik sekali melihat beberapa contoh kasus yang dimulai tahun 2001, tentang permintaan atau bahkan tuntutan berbagai kelompok perempuan terkait jabatan sebagai menteri dalam kabinet di bawah pemerintahan Megawati Soekarno Putri. Pada tahun 2004, banyak kelompok perempuan menjelang pemilu meminta dipenuhi jatah 30 persen kursi perwakilan perempuan dari masing-masing partai politik saat pengajuan daftar anggota calon legislatif di dewan perwakilan rakyat. Walaupun dalam kenyataannya, setelah hasil pemilu diumumkan, ternyata hanya sekitar 11 % saja kaum perempuan dari 550 anggota dewan yang

dipastikan menduduki anggota parlemen tingkat nasional tersebut. Fenomena-fenomena ini bisa dirasakan sebagai sebuah gerakan pembaharuan yang dulu pada masa Soeharto tidaklah mungkin dapat terjadi.

Dirasakan atau tidak, sebenarnya gerakan berbagai kelompok perempuan ini termasuk dalam permasalahan *gender sensitive*. Tuntutan untuk menyetarakan kedudukan jender (laki-laki dan perempuan) telah menempati hati banyak kalangan kelompok lembaga swadaya masyarakat di Indonesia. Melihat fenomena ini, terdapat inti yang bisa diambil yaitu bahwa dalam setiap kasus mestinya “peran perempuan” haruslah menjadi agenda utama. Kaum perempuan sekarang ini bukanlah sekadar subsider atau warga kelas dua lagi. Kaum perempuan adalah sama kedudukannya sebagai warga negara dan masyarakat.¹

Dengan contoh-contoh kasus di atas, dimana aktifis gerakan perempuan meminta berbagai kalangan bahkan pemerintah untuk menyetarakan kedudukannya, terlihat sebagai sesuatu harapan yang “seolah-olah ironis”, bila dibandingkan dengan kondisi kekinian yang ada. Bukan tidak mendukung, justru dibanding dengan bermacam situasi dan realitas permasalahan perempuan di Indonesia yang ada pada masyarakat, rasanya gerakan ini masih mendapat banyak tantangan yang berat. Selain kondisi kultural masyarakat yang masih didominasi garis *patrilineal* atau garis dari jalur laki-laki yang melihat berbagai permasalahan dari sisi pandang laki-laki (yang selalu diuntungkan), faktor pendidikan masyarakat luas yang masih rendah juga sangat berpengaruh dalam persoalan ini, sehingga perempuan selalu diimajinasikan sebagai orang belakang atau sekunder dan ada bermacam norma pengekang sebagai batasan di masyarakat yang jarang menempatkan kaum perempuan sebagai penentu sebuah keputusan penting.

Belum lagi faktor eksternal yang terlihat menempatkan kaum perempuan sebagai “hanya sebuah objek” yang patut untuk terus dieksploitasi, seperti media massa baik elektronik dan cetak. Sebagai contoh, dalam memandang dan memperlakukan perempuan, televisi bahkan bersifat paradoks. Di satu pihak, media mempromosikan kemajuan-kemajuan dan prestasi-prestasi perempuan, misalnya memunculkannya sebagai tokoh atau sebagai “wanita karir” yang sukses dalam iklan dan program-program lainnya, namun pada saat yang sama, seperti contoh di banyak iklan, juga melemparkan mereka kembali pada keterbelakangan, dengan tetap menonjolkan keutamaan perempuan hanya sebagai makhluk yang dapat menarik perhatian lawan jenisnya (Misal, dalam iklan *Ifa Cosmetic* yang sekarang ini gencar menerpa pemirsa televisi. Atau Iklan pencipta badan dan buah dada indah di koran-koran nasional.

Dari tayangan-tayangan yang ada di televisi misalnya, terlihat bahwa banyak acara televisi khususnya iklan merupakan pengabdian atau reproduksi dari penstereotipan kaum pria terhadap peran tradisional kaum perempuan. Pria dan perempuan digambarkan untuk selalu mempunyai kegiatan yang berbeda dan memutuskan hal-hal yang berbeda pula. Perempuan digambarkan sebagai manusia yang hanya selalu peduli dengan rumah tangga dan penampilan fisik mereka (yang berkulit dan bermuka putih, lembut, tidak gendut, tidak cerewet, rambut bagus dan tidak bau), sebaliknya kepedulian pria adalah pekerjaan, bisnis, urusan publik, olah raga, mobil, dsb. Ironisnya, banyak diantara kaum perempuan sendiri yang tidak menyadari adanya fenomena tersebut, bahkan menganggapnya sebagai sesuatu yang normal dan “memang sudah seharusnya begitu”.

Tentu saja, pekerjaan gerakan kaum perempuan Indonesia untuk memberdayakan dirinya dan menyetarakan kedudukannya mendapatkan tantangan yang tidak ringan.

¹Istiyanto, S. Bakti, *Jurnal Komunikasi Acta Diurna: Wanita Dalam Gambaran Iklan Televisi Kita. Vol. 1No.1*, November 2002.h. 13

Berbicara dengan media massa berarti juga berbicara tentang pengaruh. Karena setiap media massa pasti mempunyai pengaruh yang berbeda. Tinggal efektifitasnyalah yang menentukan apakah pengaruhnya bisa memberikan hanya sekadar dampak bagi tingkat kognitif pemirsa, afektif atau bahkan behavioral (menjadi tindakan).

Maka menjadi sangat menarik membandingkan kasus nyata yang terjadi dengan seorang aktifis feminisme yang semula semangat berbicara tentang keharusan wanita untuk berkarir/bekerja bernama asli Chaerani (Anni Iwasaki) yang kemudian setelah menikah justru menyerukan wanita untuk bekerja di rumah saja. Bahkan dianjurkan agar para wanita yang bekerja di luar rumah, segera kembali menata rumahnya. Ini dibuktikan dari data penelitian di Jepang yang menyebutkan hampir sedikit wanita yang bekerja di luar mempunyai anak-anak yang lebih berkualitas baik secara intelektual dan kepribadian. Sebaliknya kemerosotan kualitas anak-anak justru terjadi bagi keluarga dimana kaum ibunya mengagungkan karir dengan bekerja di luar rumah seperti di Amerika.²

Maka dengan uraian di atas menunjukkan persoalan gender bisa berada dimana saja. Termasuk terkait dengan masalah ibu bekerja atau meniti karir yang sering disebut dengan wanita karir. Apakah hal tersebut mempengaruhi pola komunikasi keluarga atau bahkan mempengaruhi peningkatan prestasi belajar anak.

Rumusan Masalah

Adakah hubungan komunikasi keluarga pada wanita karir dan ibu rumah tangga dalam pembentukan sikap anak?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga pada wanita karir dan ibu rumah tangga dalam pembentukan sikap anak.

Metode

Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan informasi sebagaimana adanya yang ditemukan dilapangan, teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi dan dilengkapi dengan dokumentasi dilapangan. Informan dipilih berdasarkan purposive sampling dengan memilih informan perempuan yang berkarir diluar rumah dan juga memerankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Setelah dilakukan pengumpulan data kemudian di nalisis berdasarkan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karir berarti : 1. perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan. 2. pekerjaan yang memberi harapan untuk maju. Karir dapat juga diartikan sebagai ‘urut-urutan status yang diiringi oleh peningkatan prestasi seseorang’.³

Wanita yang berkarir adalah wanita yang bekerja untuk mengembangkan karir. Pada umumnya ‘wanita karir’ adalah wanita yang berpendidikan cukup tinggi dan mempunyai status yang cukup tinggi dalam pekerjaannya, yang cukup berhasil dalam berkarya.

Dalam kehidupannya, wanita karir yang berhasil dalam berbagai bidang disimpulkan pada hampir setiap kasus, orang tua dan atau orang lain mempunyai harapan yang tinggi terhadap anak. Baik orang tua maupun anak perempuan itu sendiri menginginkan pencapaian

² *Ibid.*h.14.

³ Dekdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta. 1988.

pendidikan tinggi, walaupun hal itu tidak lazim pada teman sebayanya. ⁴Wanita-wanita karir juga mempunyai tingkat energi yang tinggi dan pada umumnya menikmati kesehatan yang baik. Ciri-ciri lain yang nampak adalah mereka konsisten dalam ketetapan hati, dorongan yang kuat dan keuletan, kendatipun menghadapi rintangan yang berat dan cukup lama.

Tentang pandangan para wanita karir terhadap hubungan marital mereka, menyebutkan bahwa suami mereka membebaskan mereka untuk berkonsentrasi pada pekerjaan mereka. Di samping itu, suami sering menjadi mentor yang membantu istrinya memulai dengan karirnya. Mereka merasakan suami memberikan dukungan penuh. Namun, peranan gender yang tidak sama juga menimbulkan ambiguitas dalam kehidupan marital wanita karir/kreatif. Mempunyai anak banyak dapat menyebabkan wanita jauh menjadi ketinggalan dengan suaminya dalam pengembangan karir. Baginya tidak selalu mudah untuk kemudian sejalan dalam bayangan suaminya, dan dibutuhkan banyak waktu banyak untuk menemukan identitas dan keyakinan dirinya sebagai pakar. Jika kedua partner sama kuatnya, ketegangan yang timbul dapat menggoyahkan kehidupan marital mereka.

Ada pula wanita yang merasa tidak bisa menjadi istri yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh budayanya, namun ia menanggukkan perceraian dari suaminya sampai anak-anak cukup dewasa sehingga istri merasa telah memenuhi kewajibannya sebagai orang tua, dan hubungan dengan suaminya tetap baik.

Beberapa kategori wanita bakerja menurut Flanders yaitu :

1. Wanita tunggal dan tidak mempunyai anak, kebanyakan dilakukan pada usia 20-an dan awal 30-an karena merasa cocok bagi pribadi mereka dan tidak semata-mata agar tidak mengalami rintangan dalam karirnya.
2. Wanita bekerja yang menikah tanpa anak, mempunyai keuntungan bahwa ia mempunyai pasangan yang mendukungnya dan membantunya dengan urusan rumah tangga, ia kurang mempunyai masalah keuangan karena penghasilan ganda, tidak ada anak yang menyita waktunya dan mengurangi kinerja atau prospek karirnya.
3. Wanita karir sebagai ibu, untuk kondisi dewasa ini dimana kebutuhan ekonomi keluarga meninggi tuntutan bekerja menjadi semakin tidak terelakan, apalagi dengan adanya program perencanaan keluarga yang semakin kecil. Tapi secara umum kombinasi antara menjadi ibu dan bekerja tetaplah mempunyai banyak masalah. Seperti stress fisik dan emosional, rasa bersalah karena kurang perhatian terhadap anak, dan kesempatan karir yang menjadi terbatas terutama dari atasan yang meragukan komitmen penuh wanita tersebut.⁵

Dewasa ini wanita bekerja dan kemudian lebih memikirkan karir merupakan hal yang biasa. Bagi wanita yang hidup sendiri, bekerja di luar rumah tidaklah menimbulkan banyak persoalan. Tetapi bagi wanita yang sudah menikah, keikutsertaan dalam lapangan kerja di luar rumah setidaknya akan mempengaruhi keadaan keluarga, yaitu hubungannya dengan suami dan anak-anaknya, juga pola komunikasi yang akan terjadi dalam keluarga tersebut.

Adanya gejala ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, setidaknya diperkirakan akan meniadakan perbedaan fungsi dan peran yang ketat dari kaum pria sebagai pencari nafkah dan pengurus hal-hal di luar rumah dan wanita sebagai pengurus rumah tangga. Sedikitnya, hal tersebut akan mengakibatkan penyesuaian-penyesuaian tersendiri dari suami istri bersangkutan. Kemudian ketergantungan kaum wanita pada pria diperkirakan dapat mulai

⁴ Carf, F. M, *The Interpersonal Communication. Edition. New York: Harper and Row Publisher, 1991.*

⁵ Marhaeni, Dwi Pangastuti, *Hubungan Pola Komunikasi Suami Istri Dengan Prestasi Anak.* Tesis UI

berkurang, sehingga hubungan saling ketergantungan yang baru antara suami istri akan terbentuk. Disamping itu, juga sering ada anggapan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dengan memperoleh penghasilan akan mempengaruhi hubungan suami istri sehingga menjadi kurang akrab. Sebuah penelitian di Amerika Serikat mengenai ibu rumah tangga yang bekerja lebih sering merasa tidak bahagia dalam perkawinannya. Tetapi penelitian lain membantahnya dengan menyebutkan tidak ada hubungan antara status ibu rumah tangga yang bekerja dengan kepuasan perkawinan (F.Ivan Nye dan Lois Wlodis dalam Marhaeni, 1996).

Ferber dan Birnbaum menggambarkan fakta-fakta yang lebih jelas mengenai pembagian kerja menurut jenis kelamin, dalam pekerjaan di rumah tangga. Disini, ternyata hanya ada perubahan yang menyangkut 'waktu wanita' (dan bukan perubahan 'waktu laki-laki' yang timbul sebagai respon terhadap adanya permintaan terhadap tambahan pekerjaan di rumah tangga, misalnya kehadiran anak atau karena ibu bekerja (Totok Mardikarto, 1990).

Selain itu, ditemukan pula bukti-bukti lebih jauh yang menunjukkan bahwa para suami dari istri-isteri yang bekerja bukan saja tidak lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi justru secara keseluruhan mereka lebih banyak menikmati waktunya yang luang di luar rumah dibandingkan dengan suami-suami yang istrinya tidak melakukan pekerjaan nafkah. Lebih-lebih lagi, walaupun kenyataan bahwa wanita yang bekerja mengalami kehilangan waktu luang sekitar 16 jam per minggunya, dan merasa selalu dikejar-kejar waktu, wanita pekerja menyatakan bahwa kepuasannya tidak berkurang dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang menikmati waktu luang separoh lebih banyak dari waktu luang yang dapat dinikmati.

Informasi di atas jelas mencerminkan bahwa dunia wanita yang 'tidak bergairah' dan bersifat 'rutin' itu telah menempatkan pada keadaan untuk memanfaatkan ketrampilannya dengan melepaskan sebagian dari waktu luangnya. Tetapi di lain pihak, juga mencerminkan sebagian besar wanita ternyata memperoleh kepuasan dari penyelesaian tugas rumah tangga. Ferber dan Birnbaum secara sederhana menyatakan sebagai kepuasan yang sangat tradisional. Sebagai contoh, pekerjaan rumah tangga telah dinilai sebagai yang paling rendah nilainya dibanding sekian banyak kegiatan yang dapat memberikan kepuasan bagi para istri. Peranan yang tradisional dari ibu rumah tangga tersebut, meliputi pekerjaan-pekerjaan rutin, pekerjaan yang tidak ada harganya (tidak pernah dinilai) dan pekerjaan yang 'seakan tidak ada habisnya'. Tetapi pekerjaan rumah tangga tersebut sebagian besar juga bebas dari tanggung jawab, resiko, jadwal/pengaturan waktu yang kilat dan harapan-harapan peranan yang tidak menentu.

Nilai-nilai tradisional ini penting sebagai penduga (faktor-faktor pengaruh) yang sangat baik tentang apakah istri akan memasuki pasar kerja. Arland Thoratton dalam studi Fertilitas di Amerika pada tahun 1970 menemukan bahwa 'rendahnya penilaian' pada pekerjaan rumah tangga merupakan pendukung yang paling kuat dari partisipasi tenaga kerja istri dalam pekerjaan nafkah. Bahkan lebih kuat dibanding pendidikan istri, pendapatan suami, adanya anak dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perlunya memasukkan ketenagaan wanita dalam perhitungannya. Pada sisi lain, yang mendorong seorang istri untuk hanya mengutamakan pekerjaan rumah tangga adalah kodratnya sebagai wanita. Walker dan Geuger dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa istri yang bekerja, umumnya semakin berkurang waktu istirahatnya.⁶ Sebab meskipun istrinya membantu mencari nafkah, suaminya tidak menambah jam kerjanya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dibanding dengan suami-suami yang istrinya hanya melakukan kerja rumah tangga. Sedang alasan lain yang

mendorong para istri untuk lebih mengutamakan pekerjaan rumah tangga ialah karena terbatasnya kesempatan kerja bagi wanita, atau walaupun ada, tidak memperoleh penghasilan yang cukup tinggi karena rendahnya investasi keluarga yang diberikan bagi pendidikan dan latihan ketrampilan untuk kerja mencari nafkah.

Di kalangan wanita-wanita Indonesia, terutama ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah sering mencari jalan tengah dengan memilih peran rangkapnya dengan mencoba mengatakan kombinasi yang sebaik-baiknya. Ia harus mengikuti apa yang menghambat suksesnya dalam pekerjaan, tetapi ia rela karena kesadarannya bahwa baginya keluarga adalah penting (Hardjito Notopuro, 1979).

Sebuah keluarga yang ideal adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya. Ada suami dan istri yang juga berperan sebagai bapak dan ibu bagi anak-anak mereka. Hubungan antar anggota keluarga ini terbentuk karena sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam keluarga itu, dan bisa jadi masing-masing keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda karena sangat tergantung kebutuhan dan situasi yang melatarinya.

Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi antar persona (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah, keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Bagi anak, komunikasi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan bekal untuk menempatkan diri dalam masyarakat. Komunikasi ini akan memberikan pengaruh bagi kehidupannya.

Komunikasi dalam keluarga dapat pula dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran. Hal ini, disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi. Dalam kaitannya dengan peran, aspek yang paling penting menurut Blood dan Walfe adalah posisi anggota keluarga karena distribusi/alokasi kekuasaan, kemudian aspek berikutnya yang penting adalah pembagian kerja di dalam keluarga. Jadi, kombinasi antara kekuasaan dan pembagian kerja menurut Blood dan Walfe adalah hal yang mendasar dalam keluarga. Hal ini, dipengaruhi pula oleh posisi ke hubungan suami istri dalam keluarga yang dapat dikembangkan dalam dua pola hubungan, yaitu *pertama* hubungan antara pria dan wanita ditelaah dalam arti distribusi dan alokasi kekuasaan, dan yang *kedua* adalah hubungan antara pria dan wanita yang ditelaah dengan menganalisa ada atau tidaknya differensiasi dalam perilaku antara pria dan wanita, yang pada kenyataan umumnya menunjukkan pada peranan yang berbeda oleh masing-masing jenis kelamin. Dalam masyarakat, kedua pola hubungan itu bisa tampil bersama-sama maupun tidak.

Dalam kasus komunikasi orang tua dan anak dimana dominasi keluarga itu dipegang suami, maka segala keputusan (terutama dalam bidang publik) ada pada figur suami. Kondisi ini akan mempengaruhi orang tua (terutama ibu) dalam komunikasinya dengan anak. Karena ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak kurang berani mengambil keputusan dalam bidang publik yang disebabkan ketergantungannya pada suami. Hal ini, seperti dikatakan Devito bahwa pola komunikasi seperti di atas dapat dikategorikan dalam pola pembagian yang tidak seimbang.⁷ Dimana dalam komunikasi ini satu orang mendominasi yang lain karena satu orang nampak lebih ahli daripada lainnya, dan juga biasanya orang seperti ini adalah orang yang lebih dalam mendapatkan pendapatan untuk keluarga tersebut. Lebih

⁷ DeVito, JA, *The Interpersonal Communication Edition*, New York : Harper and Row Publisher.

lanjut, karena alasan ini pula seorang suami cenderung untuk membuat keputusan sendiri dan jarang meminta pendapat anggota keluarga yang lain.

Keadaan di atas dapat menyebabkan komunikasi yang berjalan searah dan arus balik sangat kurang didapatkan. Anggota keluarga lain tidak bebas mengeluarkan pendapat sehingga komunikasi yang terjadi pada keluarga ini dapat dikatakan tidak harmonis, dalam arti istri dan anak tidak dianggap sebagai partisipan yang sejajar.

Sementara itu, jika dalam suatu keluarga menganut pandangan bahwa kekuasaan tidak hanya dikuasai oleh suami saja tetapi istri juga mempunyai hak, maka akan dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjadi akan seimbang baik antara orang tua (suami-istri) maupun orang tua-anak. Dalam kondisi seperti ini, hubungan antar anggota keluarga lainnya akan sangat akrab, karena masing-masing tidak merasa dikuasai oleh yang lain sehingga bebas dalam mengeluarkan pendapat.

Keluarga seperti di atas dapat dikategorikan dalam pola kesamaan dimana masing-masing pihak berkedudukan sama, saling percaya dan masing-masing pihak terbuka terhadap ide-ide, pendapat serta kepercayaan pada orang lain. Dengan kondisi semacam ini, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat seimbang yaitu masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai peranannya. Orang tua dalam keluarga ini, menganggap anak bukan saja sebagai objek yang harus selalu patuh tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara mereka dapat terjalin komunikasi yang harmonis.

Komunikasi diakui oleh para ahli sebagai komponen yang sangat penting dari tingkah laku antar manusia (*interpersonal communication*). Termasuk dalam permasalahan komunikasi orang tua dan anak yang dilakukan melalui komunikasi antarpersona. Gerbner menjelaskan pengertian komunikasi orang tua dan anak melalui komunikasi antar persona ini sebagai 'proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera.

Simpulan

Dalam pembahasan sebelumnya, menunjukkan betapa perencanaan akan proses komunikasi yang tepat dalam keluarga bisa memudahkan mencari solusi atas kondisi keluarga dimana sang ibu ada dalam kondisi bekerja di luar rumah atau menjadi wanita karir. Bila didasarkan pada kerangka analisis model Moser (salah satu model analisis berbasis gender) terdapat kesesuaian bahwa seorang ibu yang sekaligus adalah seorang wanita harus diberdayakan dengan terlibat pada sebuah pekerjaan. Lebih jauh hal tersebut adanya keterhubungan antara peranan-peranan reproduktif (sebagai ibu), produktif (usaha menghasilkan/berproduksi) dan kemasyarakatan atau kerja sosial secara seimbang.

Hal inilah yang menjadi kesulitan tersendiri pada penulis dalam menjelaskan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana memahami upaya komunikasi yang tepat bagi penciptaan keluarga harmonis, dimana ada kondisi sang ibu harus meniti karir dan harus membagi tanggung jawabnya antara rumah tangga dan juga persoalan yang berhubungan dengan publik (urusan di luar rumah). Namun pada intinya setiap keluarga membutuhkan komunikasi yang tepat dan ideal pada situasi yang berbeda. Pemahaman tentang bagaimana memilih media dan bentuk komunikasi yang tepat akan memudahkan tercapainya tujuan keluarga itu sendiri. Masing-masing komponen keluarga akan dapat saling memahami hak dan tanggung jawab bersama dan pada akhirnya akan mampu menuntaskan dan menyelesaikan semua persoalan yang terjadi dalam keluarga tersebut

Referensi

- Albar, Muhamad. 2000. *Wanita karir dalam timbangan Islam; kodrat kewanitaan, emansipasi dan pelecehan seksual*. Jakarta. Pustaka Azzam
- Bahan Informasi Pengarusutamaan Gender. 2002. *Apa itu gender*. Edisi 2. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia
- Carp, F.M. 1991. *Lives of career woman: approaches to work, marriage, children*. New York. Plenum
- Depdikbud, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- DeVito, JA. 1986. *The interpersonal communication*. 4th Edition. New York : Harper and Row Publisher
- Guhardja, S. dkk. 1992. *Diktat Manajemen Sumber Daya Keluarga*. Jurusan GMSK IPB
- Hardjito, Notopuro. 1979. *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Di Indonesia*. Jakarta. Chalia Indonesia
- Istiyanto, S. Bekt. 2002. *Jurnal Komunikasi Acta Diurna : Wanita dalam gambaran iklan televisi kita*. Vol. 1 No. 1, November 2002
- John, Little Stephen W. 1989. *Theories of human communication*. 3rd Edition. California. Publishing Company
- Khaliq, Abdul. 2005. *Perilaku komunikasi aparat pemda kabupaten dalam pengarusutamaan gender di era otonomi daerah*. Tesis IPB.
- Marhaeni, Dwi Pangastuti. 1996. *Hubungan pola komunikasi suami istri dengan prestasi anak*. Tesis UI
- Noor, Faried Ma'ruf. 1983. *Menuju keluarga sejahtera dan bahagia*. Bandung. PT Alma'arif